

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma ialah cara pandang melihat sesuatu yang hidup di diri seseorang yang mempengaruhinya ketika memandang realitas di sekelilingnya. Bogdan dan Biklen (Moleong, 2010, h. 49) menjelaskan paradigma adalah kumpulan dari beberapa asumsi yang dipercaya bersama, proposisi maupun konsep yang mengarahkan penelitian dan pemikiran. Paradigma diartikan sebagai cara pandang agar dapat memahami kompleksitas yang ada di dunia nyata (Mulyana, 2013, h. 9). Paradigma seseorang didasarkan pada pengalaman yang pernah dialami dengan berada pada kondisi maupun situasi tertentu. Denzin & Lincoln (dalam Anggito & Johan, 2018, h. 7) mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian dengan latar belakang alamiah yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan beberapa metode yang tersedia. Di sini, realitas dianggap ada namun tidak dapat ditangkap sepenuhnya, hanya dapat didekati peneliti. Jika penelitian kuantitatif bersifat objektif, maka penelitian kualitatif bersifat subjektif dan bergantung pada interpretasi peneliti.

Paradigma yang digunakan peneliti adalah post-positivisme yang didasarkan terhadap pandangan positivisme terkait pengendalian dan peramalannya, namun tetap mencoba mengembangkan pemahaman berbeda yang mampu memperbaiki kelemahan pada paradigma positivisme. Paradigma ini

menggunakan berbagai metode, dengan tujuan utama membuktikan teori yang digunakan dan menekankan pada penemuan baru. Peneliti mengawali penelitiannya dengan melakukan uji terhadap suatu teori, kemudian mengumpulkan data pendukung dan pembantah teori tersebut. Philips dan Burbules (dalam Creswell, 2018, h. 6) ada beberapa asumsi dasar yang merupakan inti dari paradigma post-positivisme, diantaranya adalah:

- a) Pengetahuan bersifat terkaan, di mana realitas sesungguhnya tidak dapat ditemukan. Bukti yang ditemukan dalam penelitian selalu tidak sempurna. Karena alasan inilah peneliti menyatakan mereka tidak membuktikan hipotesis, namun justru mereka mengindikasikan kegagalan menolak hipotesis. Maka dari itu, posisi peneliti perlu membangun bukti penelitian guna memperkuat penelitian.
- b) Penelitian adalah proses menciptakan klaim dan menghilangkan atau mengabaikan beberapa klaim sehingga klaim tersebut menjadi klaim lain dengan kebenaran yang jauh lebih kuat. Sebagai contoh, kebanyakan penelitian kualitatif dimulai dengan uji terhadap teori.
- c) Data, bukti, dan konsiderasi yang rasional membentuk pengetahuan. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dari instrumen yang didasarkan pada pengukuran terhadap partisipan atau melalui pengamatan yang dilakukan peneliti.
- d) Penelitian bertujuan mengembangkan pernyataan yang benar serta relevan, sesuatu yang mampu menjelaskan keadaan, kekhawatiran, maupun hubungan kausal persoalan. Dalam penelitian kualitatif,

peneliti melihat hubungan antarvariabel dan menerjemahkannya ke dalam pertanyaan atau hipotesis.

Peneliti memakai paradigma ontologi post-positivisme, karena realisme dianggap kritis, nyata tetapi tidak sempurna. Pada awal penelitian, peneliti menguji suatu teori tertentu, mengumpulkan bukti penelitian berupa data yang mendukung dan membantah, lalu mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar terkait hasil penelitian. Makna implementasi *community development* yang ingin disampaikan oleh PT HM Sampoerna Tbk belum tentu sama dengan yang ditangkap oleh komunitas dan pemilik UKM yang menerima dampak dari SETC (makna pengirim belum tentu sama dengan makna penerima). Paradigma yang digunakan ini nantinya akan memudahkan peneliti untuk menentukan metodologi penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengungkap hasil penelitian.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah kualitatif. Denzim & Lincoln (dalam Moleong, 2010, h. 5) berpendapat penelitian kualitatif adalah penelitian berlatar alamiah yang bertujuan menginterpretasikan fenomena yang terjadi melalui pelibatan berbagai metode yang ada. Moleong (2010, h.6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan agar fenomenamengenai apa yang subjek penelitian alami, seperti: persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik melalui deskripsi berbentuk bahasa dan kata-kata, dalam konteks khusus yang alamiah.

Menurut Anggito & Setiawan (2018, h. 11), ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif :

- Berlatar alamiah dengan sumber data yang langsung serta instrumen kuncinya adalah penelitiannya.
- Bersifat deskriptif.
- Bekerja dengan fokus pada proses dan hasil adalah keniscayaannya.
- Analisis data dilakukan secara induktif.
- Makna merupakan sesuatu yang esensial.
- Desain awalnya bersifat tentatif dan verifikatif.
- Menggunakan kriteria khusus mengukur keabsahan data.
- Dilakukan untuk kepentingan *grounded theory*.

Seorang peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen kunci yang mengarahkan penelitian untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan (Ardianto, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti untuk memperoleh jawaban. Melalui penelitian kualitatif, semua data yang berasal dari lisan dan tulisan diamati, ditelaah, dan digambarkan untuk menemukan makna.

Sifat dari penelitian ini ialah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan sebuah peristiwa maupun fenomena sesuai kenyataan secara sistematis (Dantes, 2012, h. 51). Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif mencari fakta melalui interpretasi yang tepat, mempelajari masalah di

dalam masyarakat juga kegiatan, hubungan, sikap, serta proses yang sedang berlangsung serta merupakan pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 2013, h. 55).

Di sini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang mengarahkan penelitian, mulai dari pencarian, pengumpulan, hingga pengolahan data. Dalam hal ini, peneliti ingin menelusuri dan menggali lebih dalam dari temuan yang ada apakah implementasi *community development* SETC memiliki dampak terhadap *sustainability* perusahaan dan UMKM. Peneliti ingin menjelaskan dan menganalisa proses yang dilakukan selama implementasi hingga dampak yang dihasilkan oleh kegiatan *community development* SETC.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan studi kasus. Creswell (2018, h. 135) berpendapat bahwa studi kasus merupakan suatu pendekatan di mana peneliti mencari serta memahami suatu kasus secara mendalam dan melakukan eksplorasi pada kehidupan nyata. Melalui penelitian ini, suatu kasus akan ditelaah secara intensif, komprehensif, dan mendalam. Studi kasus memberikan penjelasan mengenai objek yang diteliti. Penelitian ini menjawab *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa) secara keseluruhan, tidak hanya menjawab objek apa yang diteliti. Yin (2014, h. 60) menjelaskan apabila batas antara konteks dengan fenomena tidak nampak tegas, maka studi kasus ialah inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di kehidupan nyata. Penelitian ini berpusat pada suatu objek tertentu secara intensif dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Dalam pelaksanaannya, studi kasus menggunakan berbagai sumber bukti. Lincoln &

Guba (dalam Mulyana, 2013, h. 201) menyatakan studi kasus memiliki keistimewaan, diantaranya adalah:

- Merupakan sarana utama bagi penelitian yang menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
- Menyediakan uraian menyeluruh yang mirip dengan pengalaman pembaca sehari-hari.
- Merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan peneliti dengan responden.
- Memungkinkan pembaca menemukan konsistensi internal, tidak hanya konsistensi gaya dan faktual namun juga kepercayaan (*trustworthiness*).
- Uraian detail yang dibutuhkan untuk penilaian transferabilitas.
- Terbuka untuk penilaian konteks yang berperan memaknai fenomena dalam konteks tersebut.

Dengan paparan konsep dan teori dari kasus yang diangkat akan membantu menyajikan logika yang ada dibalik fenomena penelitian. Peneliti menggunakan metode ini karena studi kasus digunakan untuk mempelajari suatu individu, kelompok, program, organisasi, hingga situasi sosial secara detail dengan berbagai metode pengumpulan data, baik melalui data primer (wawancara, observasi, FGD, dan lain-lain) maupun data sekunder (dokumen). Metode ini tepat digunakan karena peneliti ingin mempelajari dan menjelaskan secara komprehensif mengenai implementasi program *community development* SETC yang spesifik dan

dampaknya terhadap UKM maupun perusahaan, baik melalui data primer seperti wawancara dengan pihak-pihak terkait hingga data sekunder seperti *annual report*, *booklet Sustainability* (terdapat dalam *annual report*), *website*, dan *fact sheet* PT HM Sampoerna Tbk dan SETC.

3.4 Partisipan dan Key Informan

Yin berpendapat bahwa ada dua subjek yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam suatu studi kasus, yaitu partisipan dan informan. Partisipan ialah seseorang yang memberikan data yang dikumpulkan dalam sebuah studi kasus, biasanya melalui wawancara, di mana satu atau dua dari partisipan nantinya akan diminta untuk menilai *draft* dari laporan studi kasus (Yin, 2014, h. 298). Sedangkan *key* informan ialah seseorang yang memberikan interpretasi dan pandangan kritis dan kemungkinan menganjurkan peneliti untuk mengecek data atau bukti penelitian lainnya. Peneliti melakukan wawancara dengan enam partisipan yang memiliki kaitan dengan implementasi *community development* SETC dan satu *key* informan yang memberikan interpretasi dan pandangan kritis mengenai implementasi *community development* SETC dan dampaknya. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data penelitian. Masing-masing partisipan dan informan memiliki peran yang penting dalam penelitian.

1. Retno Ayudiati, selaku *External Affairs – Sustainability Manager & Corporate Affairs Manager Strategy & Planning* PT HM Sampoerna Tbk

Partisipan berperan penting dalam pembuatan perencanaan dan strategi program CSR Sampoerna yang berfokus pada empat pilar,

yaitu: pendidikan, penanggulangan bencana, ekonomi, dan pemberdayaan perempuan. Partisipan juga mengatur dan mengkoordinasi seluruh kegiatan CSR, termasuk SETC dan tujuannya mencapai poin SDGs nomor delapan. Dalam perencanaannya, ia bekerja sama dengan Annisa Sekaringtias dan berkoordinasi dengan rekan-rekan di daerah seperti Arga Prihatmoko dan Sri Widowati Sugih. Partisipan dipilih oleh peneliti karena dapat memberikan informasi mengenai latar belakang, strategi dan perencanaan seluruh implementasi program *sustainability*, termasuk *community development* SETC. Beliau juga dapat memberikan informasi dari segi *direct management* Sampoerna di kantor pusat Jakarta. Peneliti mendapat kontak dari salah satu rekan magang divisi *Corporate Affairs*.

2. Annisa Sekaringtias, selaku *Sustainability Coordinator* PT HM Sampoerna Tbk

Partisipan merupakan berperan penting dalam memastikan seluruh program *sustainability*, termasuk CSR PT HM Sampoerna Tbk seperti *community development* SETC, dapat berjalan secara *sustainable*. Ia juga melakukan evaluasi setiap akhir tahun bersama Retno Ayudiati, didasarkan pada *sustainability report* berbentuk *booklet* yang mencakup seluruh program CSR (termasuk SETC). Partisipan dipilih karena dapat memberikan informasi mengenai perencanaan kegiatan *sustainability* (termasuk SETC) secara berkelanjutan, serta mampu memberikan informasi dari segi perencanaan komunikasi yang dilakukan SETC.

Peneliti mendapat kontak dari salah satu rekan magang divisi *Corporate Affairs*.

3. Arga Prihatmoko, selaku *Manager Regional Engagement & Sustainability* PT HM Sampoerna Tbk

Partisipan berperan penting dalam mengelola program CSR Sampoerna di daerah-daerah regional (seperti Jawa Timur) dan memastikan seluruh program CSR Sampoerna berjalan secara berkelanjutan, baik secara manajemen maupun operasional, termasuk SETC. Ia berkoordinasi dengan tim *External Affairs* (Retno Ayudiati dan Annisa Sekaringtias) dan tim SETC (Sri Widowati Sugih). Partisipan dipilih oleh peneliti karena dapat memberikan informasi mengenai manajerial dan operasional SETC di Jawa Timur yang ia laksanakan bersama Mba Wido. Peneliti mendapat kontak dari kak Annisa Sekaringtias.

4. Sri Widowati Sugih, selaku *CSR Facilities Sampoerna Entrepreneurship Training Center (SETC) Coordinator*

Partisipan berperan penting dalam eksekusi implementasi *community development* SETC untuk mencapai *sustainability*. Ia berhubungan langsung dengan para komunitas dan pemilik UKM di Indonesia, termasuk berkoordinasi dengan Arga Prihatmoko secara manajerial dan operasional SETC, juga dengan Retno Ayudiati dan Annisa Sekaringtias ketika membuat perencanaan kegiatan. Partisipan dipilih oleh peneliti karena berinteraksi paling banyak dengan pemilik UKM SETC dan dapat memberikan informasi penting terkait

operasional, fasilitas, dan dampak SETC terhadap UKM, perusahaan, dan masyarakat sekitar. Peneliti mendapat kontak dari kak Annisa Sekaringtias.

5. Vania Santoso, selaku UKM yang pernah bekerja sama dan menerima pelatihan dari Sampoerna *Entrepreneurship Training Center*

Partisipan adalah pemilik usaha *eco-fashion* asal Surabaya yang bernama heySTARTIC. Ia berinteraksi langsung dan merasakan implementasi kegiatan *community development* SETC. Partisipan berperan penting untuk memberikan informasi apakah SETC ini memberikan *sustainability* bagi usaha mereka dan dirinya sendiri. Pemilihan partisipan dari sisi UKM dilakukan oleh peneliti untuk membagikan cerita dan pengalamannya bermitra dengan SETC. Peneliti mendapat kontak pemilik UKM dari media sosial.

6. Susi Krisna, selaku UKM yang pernah bekerja sama dan menerima pelatihan dari Sampoerna *Entrepreneurship Training Center*

Partisipan adalah pemilik usaha kopi murni asal Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur yang bernama Kopi Nawa 9. Ia berinteraksi langsung dan merasakan implementasi kegiatan *community development* SETC. Partisipan berperan penting untuk memberikan informasi apakah SETC ini memberikan *sustainability* bagi usaha mereka dan dirinya sendiri. Pemilihan partisipan dari sisi UKM dilakukan oleh peneliti untuk membagikan cerita dan pengalamannya bermitra dengan SETC. Peneliti mendapat kontak pemilik UKM dari media sosial.

7. Maria Nuraini, selaku ahli CSR

Key informan berfungsi memberikan interpretasi serta pandangan kritis mengenai pelaksanaan SETC meskipun tidak terlibat langsung dalam kegiatan. Ia adalah seorang konsultan CSR yang bergerak di bidang CSR & *Sustainability Management*. Ia pernah ikut serta merumuskan ISO 26000 dan menerjemahkannya menjadi SNI. Peneliti akan bertanya kepada ahli CSR mengenai kegiatan *community development* yang dilakukan Sampoerna dan kaitannya dengan *sustainability* perusahaan dan UKM dari perspektif ilmu CSR. *Key informan* dipilih oleh peneliti untuk dapat memberikan informasi mengenai perspektif *community development*, hubungan antara *community development* dan *sustainability*, serta tanggapan mengenai kegiatan *community development* yang dilakukan Sampoerna. Peneliti mendapat kontak dari dosen pembimbing.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti terbagi menjadi dua, yaitu:

3.5.1 Data Primer

Data primer ialah sumber data di mana peneliti mendapatkannya secara langsung (Sugiyono, 2016, h. 225). Data ini dapat diperoleh melalui berbagai cara, mulai dari observasi lapangan maupun wawancara dengan narasumber sebagai informan. Pengumpulan data primer dilakukan peneliti melalui kegiatan wawancara dengan narasumber sebagai informan untuk menggali informasi mengenai SETC.

1. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari pihak lain dengan menanyakan sejumlah pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2013, h. 180). Dengan dilakukannya wawancara, peneliti dapat mengetahui implementasi dari program SETC dan kaitannya terhadap *sustainability* perusahaan dan masyarakat. Responden di sini adalah seluruh figur yang berperan penting dalam perencanaan dan implementasi *community development* SETC. Mulyana (2013, h. 180-183) membagi wawancara menjadi dua jenis, yaitu:

- Wawancara tak terstruktur, disebut sebagai wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara terbuka, wawancara kualitatif, serta wawancara etnografis. Percakapan dalam wawancara ini bersifat informal dan bertujuan memperoleh berbagai bentuk informasi tertentu dari seluruh responden dengan urutan dan susunan kata yang disesuaikan dengan ciri-ciri responden. Wawancara ini bersifat fleksibel, di mana susunan kata serta pertanyaan dalam setiap pertanyaan dapat diganti saat wawancara dilakukan, disesuaikan dengan kondisi beserta kebutuhan.
- Wawancara terstruktur, disebut sebagai wawancara baku, di mana sebelumnya susunan pertanyaannya telah ditetapkan (biasanya tertulis) di mana tersedia pilihan jawaban bagi responden.

Peneliti akan melakukan wawancara tak terstruktur atau terbuka kepada responden yang akan diwawancarai untuk memungkinkan responden berbicara

mengenai isu-isu penting dalam implementasi program SETC yang sebelumnya tidak terjadwal. Melalui wawancara tak terstruktur, hal ini memungkinkan responden menggunakan cara yang unik untuk mendeskripsikan implementasi program SETC. Dengan penerapan wawancara tak terstruktur, peneliti dapat melakukan improvisasi terhadap daftar pertanyaan ketika sedang melakukan wawancara agar penelitian dapat lebih mendalam.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung didapatkan oleh peneliti, seperti dokumen. Data sekunder digunakan guna mendukung informasi dari data primer. Data sekunder yang digunakan adalah dokumen dari bahan pustaka.

2. Studi Pustaka

Peneliti melakukan studi pustaka dari dokumen resmi untuk memperoleh data pendukung. Dokumen resmi dibagi menjadi dokumen internal serta eksternal. Dokumen internal meliputi instruksi, pengumuman, memo, aturan lembaga masyarakat yang digunakan oleh perusahaan, laporan rapat, keputusan pemimpin, dan sebagainya. Dokumen eksternal terdiri dari majalah, pernyataan, berita, *bulletin*, dan lainnya. Tujuannya adalah sebagai bahan informasi yang diciptakan oleh suatu lembaga (Moleong, 2010, h. 219). Data- data yang digunakan peneliti merupakan dokumen internal seperti *annual report* PT HM Sampoerna Tbk tahun 2018 dan 2019, *fact sheet* SETC, *website* Sampoerna, Sampoerna Untuk Indonesia, dan SETC, *booklet* (pengganti

sustainability report yang terdapat di *annual report* tahun 2019) serta dokumen eksternal berupa kumpulan fotopribadi bukti kemitraan UKM dengan SETC. Ini merupakan hal yang penting karena dapat mendukung dan menambahkan bukti-bukti. Data hasil studi pustaka dibandingkan dengan hasil wawancara untuk memperoleh kesimpulan mengenai bagaimana implementasi *community development* SETC PT HM Sampoerna Tbk berjalan di lapangan (pusat SETC) dan dampaknya terhadap *sustainability* perusahaan dan UKM.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian ini melakukan pengujian keabsahan data agar dapat dipertanggung jawabkan. Untuk peneliti akan menguji analisis keabsahan data, maka dilakukan uji terhadap keabsahan data. Yin (2014, h. 81) mengatakan ada beberapa cara menguji keabsahan data, yaitu:

- Validitas konstruk, ditetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang ingin diteliti. Taktik yang digunakan adalah menggunakan berbagai sumber bukti dan adanya *key informan* yang melakukan evaluasi terhadap *draft* penelitian. Dalam uji ini, peneliti harus memilih tipe perubahan spesifik yang seharusnya diteliti serta menunjukkan berbagai ukuran perubahan yang dipilih dan mencerminkan perubahan khusus.
- Validitas internal, menggambarkan berbagai kondisi tertentu yang menyebabkan terjadinya kondisi lain, atau menjelaskan hubungan sebab akibat. Taktik yang digunakan adalah melalui *pattern-*

matching (penjodohan pola), *explanation building* (pembuatan eksplanasi), mencantumkan *rival explanations*, serta menggunakan model logika. Ada dua pandangan penelitian dalam uji ini, 1) memiliki sifat eksplanatoris, peneliti berusaha menentukan apakah peristiwa X menyebabkan peristiwa Y, atau 2) perlu penguatan masalah validitas internal untuk menciptakan kesimpulan yang lebih luas.

- Validitas eksternal, merupakan bentuk validitas di mana sebuah penelitian di luar kasus digeneralisasikan. Taktik yang digunakan adalah menggunakan teori dalam studi kasus tunggal serta menggunakan model replika dalam studi kasus ganda. Peneliti berupaya menggeneralisasi suatu rangkaian hasil tertentu dengan teori yang lebih luas.
- Realibilitas, memperlihatkan dilaksanakannya penelitian, contohnya interpretasi dari data yang sudah dikumpulkan. Taktik yang digunakan adalah menggunakan protokol studi kasus, mengembangkan *database* studi kasus, juga memelihara rantai bukti. Tujuannya adalah agar peneliti selanjutnya mengerjakan kasus yang sama dengan peneliti terdahulu, tetapi bukan sebuah replika. Meminimalisir kesalahan dan bias dalam penelitian adalah tujuan umum dari reliabilitas.

Agar penelitian tidak berdasarkan subjektivitas peneliti, digunakan validitas konstruk dalam pengumpulan data dengan menggunakan multi sumber dalam pengumpulan bukti studi kasus. Multi sumber dalam penelitian ini adalah berbagai

partisipan dan *key informan* yang berbeda, yang berasal dari pihak Sampoerna, penerima manfaat, hingga ahli CSR. Peneliti menurunkan bukti yang didapat dari multi sumber untuk mengecek validitas studi kasus SETC. Validitas konstruk studi kasus berdasarkan turunan dari jawaban-jawaban partisipan dan *key informan*. Selain itu, *key informan* yaitu Ibu Maria juga melakukan evaluasi terhadap *draft* penelitian, hingga memberikan pendapat dan penilaian kritis dalam penelitian. Untuk validitas internal, peneliti melakukan *pattern-matching* (penjodohan pola) antara pola yang diprediksikan dan terdiri dari berbagai kemungkinan dengan pola yang didapatkan saat penelitian dalam menganalisa dan membahas studi kasus SETC. Dari segi validitas eksternal, peneliti menguji validitas dengan menggunakan model dalam studi kasus tunggal. Di sini, model yang digunakan adalah Model Proses Perencanaan *Community Development* Bradfield (dalam Mardikanto & Soebianto, 2017, h. 254) untuk menjadi dasar dari studi kasus SETC yang merupakan studi kasus tunggal, di mana yang dikaji adalah isu tertentu yaitu implementasi *community development* SETC. Dari segi reliabilitas, peneliti menggunakan protokol studi kasus dalam hal membuat panduan pertanyaan dalam wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2014, h. 191 – 219) membagi beberapa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif metode studi kasus menjadi:

a) Penjodohan Pola (*Pattern Matching*)

Salah satu teknik analisis data yang paling sering dipakai dalam metode studi kasus merupakan penjodohan pola. Teknik ini digunakan dengan menganalisis pola yang didasarkan pada empiris (yang

ditemukan dalam penelitian) dengan pola yang sudah diprediksikan (terbagi menjadi berbagai alternatif). Apabila terdapat kesamaan antara keduanya, maka hasilnya mampu memperkuat validitas internal studi kasus yang diteliti. Jika studi kasus tersebut eksploratif, polanya akan berhubungan dengan variabel independen maupun dependen dari penelitian. Namun, jika studi kasus bersifat deskriptif, maka penjadohan pola masih relevan selama pola deskripsi sudah dideskripsikan sebelum pengumpulan data.

b) Pembuatan Eksplanasi (*Explanation Building*)

Teknik kedua ini merupakan tipe spesial dari penjadohan pola, namun prosedurnya lebih sulit dan membutuhkan perhatian terpisah. Teknik ini dilakukan dengan menganalisis data studi kasus dengan menciptakan penjelasan mengenai kasus yang diteliti. Dalam kebanyakan studi kasus, eksplanasi dibuat berbentuk naratif. Pembuatan eksplanasi digunakan bukan untuk menyimpulkan sesuatu, namun untuk mengembangkan gagasan untuk penelitian selanjutnya. Proses pembuatan eksplanasi adalah sebuah kreasi analisis lintas kasus dan tidak hanya sekadar analisis masing-masing kasus secara individu.

c) Analisis Deret Waktu (*Time Series Analysis*)

Teknik ketiga ini dilakukan sesuai dengan urutan waktu yang diselenggarakan selama eksperimen berlangsung. Teknik ini merupakan analisa metodologis penelitian kualitatif yang mendemonstrasikan berbagai tipe tertentu partisipasi pengamat dalam penelitian berdasarkan desain deret waktu di luar sepengetahuan peneliti aslinya. Semakin rumit

dan tepat polanya, maka analisis ini akan menciptakan pondasi yang kokoh untuk kesimpulan suatu studi kasus. Ada tiga jenis analisis deret waktu yang dapat dilakukan, yaitu: 1) Deret waktu sederhana, 2) Deret waktu kompleks, dan 3) Urutan kronologis.

d) Model Logika (*Logic Models*)

Teknik keempat ini menjadi sangat berguna dalam beberapa tahun kebelakang, terutama dalam mengevaluasi studi kasus dan mempelajari teori perubahan. Teknik ini menetapkan dan mengoperasionalkan rantai kompleks dari peristiwa atau kejadian dalam satu periode waktu. Peristiwa ini direncanakan dengan pola sebab – akibat – sebab – akibat, di mana variabel dependen di tahap sebelumnya menjadi variabel independen di tahap berikutnya. Proses ini juga dapat membantu dalam memperjelas visi dan tujuan, dan bagaimana serangkaian aksi yang telah terencana (dalam teori) dapat mencapai tujuan. Teknik ini mendeskripsikan gagasan model logika program, melacak peristiwa apa yang dilakukan dengan melakukan intervensi program publik agar membentuk *outcome* tertentu. Model logika terbagi menjadi model logika yang dilakukan oleh individu, perusahaan, program, hingga mempertajam model logika peneliti.

e) Sintesis Lintas Kasus (*Cross-Case Synthesis*)

Teknik ini hanya dapat digunakan untuk menganalisis studi kasus berganda. Sintesis lintas kasus dapat digunakan apabila studi kasus tunggal sebelumnya sudah ditetapkan sebagai studi kasus independen yang ditulis oleh peneliti yang berbeda, atau merupakan bagian dari

kasus yang sama. Teknik ini menganggap studi kasus secara individu sebagai studi yang terpisah. Untuk mengidentifikasi setiap variabel yang berbeda dapat melalui survei yang menggabungkan kedua variabel atau melalui meta analisis dengan catatan berjumlah besar pada tiga situasi yang berbeda. Pendekatan ini dalam sintesis riset konvensional memiliki tujuan untuk membentuk kesimpulan mengenai variabel-variabel yang tidak diperlukan dalam beberapa kasus. Kesimpulan muncul agar kemudian diteliti apakah terdapat pengulangan maupun teoritis pada hubungan dalam keseluruhan studi kasus.

Berdasarkan penjabaran di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penjodohan pola (*pattern matching*) yang bertujuan menemukan persamaan dan perbedaan dengan membandingkan implementasi *community development* dan dampaknya terhadap *sustainability* dengan yang ditemukan di lapangan melalui data primer dan sekunder. Data valid dalam penelitian ini ialah data dengan kesamaan pola antara data primer dan sekunder yang ditemukan, sehingga mendukung validitas internal penelitian.